

**TENUN SAMBAS SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAK BENDA (WBTB)
DI KABUPATEN SAMBAS, KALIMANTAN BARAT**

Agus Dediansyah, Muhammad Sadikin, Basuki Wibowo

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak

agus.dediansyah@gmail.com, sadikinmuhammad87@gmail.com, che.khatuliatiwa23@gmail.com

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejarah tenun Sambas dari kerajaan hingga republik, tenun identitas masyarakat melayu Kabupaten Sambas dan melihat bagaimana upaya pelestarian tenun sambas oleh masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Sambas. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari tahap pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sejarah tenun Sambas tidak lepas dari persebaran Islam di nusantara. Perkembangan tenun Sambas pada masa kerajaan Sambas begitu masu dan mengalami pasang surut pada masa kedatangan Hindia Belanda dan pasukan Jepang. Tenun sebagai identitas masyarakat Sambas mulai berkembang dan memiliki pasar dari luar negeri ketika di gerakan oleh masyarakat Melayu. Identitas tenun Sambas tidak lepas dari ciri ciri masyarakat Melayu, baik dari sisi motif maupun warna yang di gunakan. Pelestarian tenun di lakukan dengan berbagai macam cara, seperti mendaftarkan sebagai warisan benda tidak benda, mendirikan museum tenun Sambas hingga melakukan pelatihan terhadap generasi muda.

Kata Kunci: Tenun Sambas

Abstract-This study aims to see the history of Sambas weaving from the kingdom to the republic, weaving the identity of the Malay community of Sambas Regency and seeing how the efforts to preserve Sambas weaving by the community and local government of Sambas Regency. This research was conducted using the historical method which consists of the stages of source collection, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that the history of Sambas weaving cannot be separated from the spread of Islam in the archipelago. The development of Sambas weaving during the Sambas kingdom was so intense and experienced ups and downs during the arrival of the Dutch East Indies and Japanese troops. Weaving as the identity of the Sambas community began to develop and had a market from abroad when it was moved by the Malay community. The identity of Sambas weaving cannot be separated from the characteristics of the Malay community, both in terms of motifs and colors used. The preservation of weaving is carried out in various ways, such as registering as an intangible heritage, establishing a Sambas weaving museum to conducting training training for the younger generation.

Keywords: Sambas Weaving

Pendahuluan

Kabupaten Sambas pada sebelum adanya kolonialisme merupakan wilayah dari Kerajaan Sambas yang berpusat di istana Alwatzikhoebillah. Wilayah kerajaan Sambas pada masa Kolonial terdiri dari 4 *Onderafdeling* yaitu; Singkawang, Bengkayang, Pemangkat dan Sambas. Pada masa kemerdekaan Kabupaten Sambas beribukota di Singkawang dan memiliki 4 kewedanan yaitu; Kewedanan Singkawang, Pemangkat, Sambas dan Bengkayang.

Kerajinan tenun telah ditekuni masyarakat Sambas secara turun temurun sejak abad 17. Kain tenun Sambas ini memiliki ciri khas pada motif yang bergaya Melayu dengan berwarna kuning keemasan dan berwarna perak sehingga ada sebagian orang yang menyebut kain tenun Sambas dengan istilah kain banang emas. Penciri lain kain tenun Sambas yang membuat beda dengan tenun yang berasal dari daerah lain di Indonesia adalah bagian pinggir kain tenun polos dan berwarna putih. Kain tenun ini sudah dikenal sampai di luar Kabupaten Samba. Negara Malaysia, dan Brunei Darussalam menjadikan kain tenun sebagai pakaian khusus pada saat acara-acara adat Melayu (beradat).

Kerajinan tenun yang ada di Kabupaten Sambas sudah berkembang

pada masa kerajaan Alwatzikhoebillah Sambas. Kerajaan Sambas yang saat itu di pimpin Sultan Sulaiman yang bergelar Sultan Muhammad Tsjafiuddin I pada abad 17. Masyarakat saat itu sudah mulai menenun untuk keperluan adat dan perdagangan. Bukti kain tenun sudah di kenal pada masa kerajaan Sambas adalah adanya peninggalan kain tenun antik dan berusia ratusan tahun yang tersimpan di Istana Alwatzikhoebillah.

Kedatangan penjajah berdampak pada perkembangan kain tenun Sambas. Datangnya Belanda ke wilayah kerajaan Sambas tidak membuat pengrajin menghentikan aktifitas menenun. Masyarakat Sambas pada saat itu diberikan kebebasan oleh Belanda beraktifitas, terutama terkait dengan perdagangan yang laku di pasar Eropa. Bahan utama untuk membuat tenun masyarakat dapatkan dari pedagang negara Cina dan negara India. Pada masa Jepang (1942 - 1945), perdagangan tenun Sambas mengalami kemunduran hal ini di karenakan sulitnya bahan baku di dapat. Kekerasan yang di lakukan tentara Jepang terhadap rakyat Sambas mengakibatkan mereka trauma akan kekejaman dan peniksaan.

Kerajinan kain tenun di Kalimantan Barat tidak hanya dari Kabupaten Sambas saja. Kabupaten Sintang juga memiliki sentral industri tenun Dayak. Perbedaan

latar belakang penenun membuat tenun yang di hasilkan oleh pengrajin Sambas dengan pengrajin di Sintang berbeda. Kain tenun Sambas di produksi oleh masyarakat Melayu, sementara tenun Sintang di buat oleh Masyarakat Dayak. Kain tenun dari Kabupaten Sintang memiliki ciri pewarnaan lebih dominan pada warna merah dan hitam, hal ini menunjukkan identitas masyarakat Dayak (Juniarti, 2019: 77).

Upaya pelestarian tenun Sambas di lakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Sambas bekerjasama dengan masyarakat. Sahidah, maestro tenun dari Kabupaten Sambas sudah melakukan pelestarian tenun Sambas dengan berbagai cara, termasuk dalam hal ini membuat museum tenun. Pemerintah daerah mendaftarkan tenun Sambas warisan budaya tak benda (WBTB) dan terdaftar di kemendikbud tahun dengan Noreg. 2010000679. Tanggal 28 Oktober 2014 masyarakat Sambas di bina oleh Yayasan Dompot Ummat Kalimantan Barat berhasil memecahkan rekor Museum Rekor Indonesia (MURI) dengan membuat kain tenun sepanjang 161 meter, 100 motif dan di kerjakan 16 bulan.

Permasalahan utama yang di hadapi oleh masyarakat Sambas adalah berkurangnya pasar dan perajin tenun

Sambas. Tahun 1999 jumlah penenun Sambas 808 orang, sepuluh tahun berikutnya jumlahnya mendanjadi 365 orang. Hasil wawancara dengan maestro tenun Sambas, Sahidah menjelaskan bawa penurunan jumlah penenun semakin drastis hingga pada tahun 2013 penenun yang tinggal di Kabupaten sambas tinggal 256 orang. Upaya pelestarian harus di lakukan secara holistik dengan melibatkan berbagai pihak.

Metode

Metode penelitian sejarah di gunakan dalam penelitian ini. Pada model ini harus di terapkan 4 tahap yaitu; Heuristik (pengumpulan), kritik sumber, interpretasi dan yang terakhir adalah historiografi. Tahap heuristik sumber sejarah meliputi sumber primer dan sekunder (Fachruruzi, 2021: 3). Kurangnya data tertulis terkait dengan tenun Sambas membuat penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah lisan. Pada tahapan pengumpulan data menggunakan sejarah lisan maka penekanan pada sumber primer melalui wawancara dan Focus Group Diskusi (FGD). Sumber primer dalam penelitian adalah melalui wawancara dengan maestro tenun Sambas, ibu Sahidah. Sumber sekunder di peroleh dari jurnal, wawancara dengan budayawan Sambas dan buku tentang budaya Sambas.

Tahap penelitian selanjutnya adalah melakukan kritik sumber, baik kritik eksternal maupun internal. Pada tahap kritik eksternal peneliti mengecek otentitas dan integritas sumber sejarah. Kritik internal, peneliti mengecek isi data dari sumber yang digunakan dalam penelitian (Sjamsudin, 2012: 104-122). Kritik sumber menyimpulkan sumber sejarah bisa digunakan dan memiliki integritas sehingga peneliti dapat menggunakannya sebagai sumber yang valid. Tahap ketiga adalah penafsiran yang merupakan tahap analisis dan sintesis. Analisis sumber berarti peneliti menguraikan sumber sejarah, sedangkan sintesis adalah menyatukannya (Kuntowijoyo, 2013: 78-79).

Penafsiran dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menguraikan sumber-sumber yang digunakan serta menghubungkan satu dengan yang lainnya agar terbentuk suatu makna yang utuh. Sementara itu tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penulisan sejarah. Penulisan sejarah harus menekankan pada aspek kronologis (Kuntowijoyo, 2013: 80). Adapun penelitian ini berusaha untuk memenuhi aspek kronologis tersebut dengan melakukan penulisan berdasarkan urutan terjadinya peristiwa. Pada tahapan historiografis peneliti harus menulis secara kronologis (Annisa; 2020, Fachruroz,

2021). Pada tahap ke 4 pemaparan hasil penelitian yang di lakukan di Kabupaten Sambas sudah pada tahap yang kronologis dan di sajikan dalam bentuk karya ilmiah.

Sejarah Tenun Sambas Dari Kerajaan Alwatzikhoebillah Hingga Republik Indonesia

Keberadaan kain tenun hampir tersebar secara merata di wilayah Indonesia. Sebutan tenun, kain tenun dan ikat dikenalkan ahli etnografi Indonesia yang berasal dari Belanda, G.P Rouffaen tahun 1900. Rouffaen menyebut kain yang di buat secara manual di nusantara dengan ragam hias dan warna dengan meminjam kata yang sudah populer di masyarakat Melayu yaitu ikat sesuai dengan proses awal pembuatannya (Arby 1995: 8). Riset Rouffaen menjelaskan bahwa persebaran pengrajin kain tenun antara lain Sumatera, pedalaman Kalimantan, sebagian Sulawesi, dan wilayah Nusa Tenggara Timur.

Kalimantan Barat menghasilkan kain tenun dengan motif yang terkenal rumit dan berbeda antar daerah penghasil. Wilayah pesisir Kalimantan Barat di temukan daerah penghasil tenun terkenal yang di diami oleh masyarakat Melayu, yaitu Kabupaten Sambas. Wilayah pedalaman Kalimantan Barat banyak di diami oleh masyarakat Dayak. Masyarakat

Dayak penghasil tenun terletak di Kabupaten Sintang. Selain Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan juga merupakan penghasil kain tenun sasiringan dengan sentral pengrajin di Banjarmasin. Kain *sasiringan* juga di jual di pusat oleh oleh Martapura.

Perkembangan kain tenun Sambas mulai terdokumentasikan sejak masa kerajaan Sambas. Tenun pada masa kerajaan Alwatzikhoebillah Sambas memiliki fungsi sebagai bagian dari acara adat dan memiliki nilai yang tinggi. Pada abad 17 hampir semua acara kerajaan Alwatzikhoebillah memakai kain tenun sebagai pakaian kebesarannya.

Perkembangan tenun mulai pasang surut pada masa penjajahan. Belanja pada abad 19 menjadikan tenun Sambas, karet dan kopra dari kerajaan Alwatzikhoebillah sebagai komuniti ekspor. Pada masa pendudukan Jepang yang singkat kain tenun mulai mengalami kemunduran. Hal ini di karenakan Jepang di Kalimantan Barat lebih focus pada upaya mempertahankan kekuasaan dan memperkuat militer melalui pelibatan masyarakat dalam PETA.

Kain tenun mulai berproduksi secara massif pada awal tahun 1960an. Munculnya penenun dan mulai adanya pesanan dari luar Kabupaten Sambas

menjadikan industri tenun yang di kelola secara tradisional berkembang pesat. Sahidah, merupakan generasi penenun tahun 1960an yang mampu bertahan hingga tahun 2021 menjadikan kain tenun sebagai sumber pencaharian sehari hari. Tahun 1962 Sahidah sudah mulai menenun dan mengumpulkan hasil tenun sesama perajin untuk di jual ke pasar Singkawang. Kain tenun Sambas pada masa itu bahkan sampai di pasarkan di daerah Serawak, Malaysia dan negara Brunai. Awal tahun 1990an tenun Sambas mulai mengalami kejayaan, hal ini di karenakan tenun dari Kabupaten Sambas memiliki ciri khas.

Memasuki tahun 90-an penjualan kain tenun Sambas ke luar negeri mengalami penurunan. Penjualan ke Malaysia (Serawak) dan Brunei mengalami penurunan drastis, hal ini disebabkan karena menurunnya jumlah produksi yang dihasilkan. Selain itu, di Malaysia (Serawak) dan Brunei sendiri telah memproduksi kain tenun yang sebagian pengrajin tenun berasal dari Sambas. Faktor ini menyebabkan pengrajin tenun kesulitan memasarkan kain yang telah ditenun. Pengrajin tenun umumnya tidak memiliki pengetahuan tentang teknik pemasaran produk.

Tenun Identitas Masyarakat Melayu Kabupaten Sambas

Motif tenun Sambas merupakan identitas masyarakat Melayu Sambas, sekaligus sebagai kebanggaan Kabupaten Sambas. Seni hias Melayu yang bernafaskan Islam menonjolkan tumbuh tumbuhan sebagai ragam motifnya. Motif kain tenun Sambas yang paling di kenal orang adalah motif rebung dan tanaman kangkung sungai. Motif rebung di munculkan pada kepala kain dan kaki kain. Motif kangkung sungai banyak di tempatkan di tengah kain. Penempatan motif tenun Sambas dilakukan sesuai dengan pakem yang di wariskan secara turun temurun. Variasi dilakukan perajin biasanya hanya pada penempatan isian-isian motif dan penempatan objek dan hiasan pinggir kain, penempatan ini juga di lakukan oleh penenun-penenun lain seperti di tenun Sintang dan tenun flores (Sila, 2013: 156).

Variasi variasi yang di lakukan oleh penenun Sambas membuat kain ini berbeda dengan kain yang di hasilkan oleh pabrik yang sudah menggunakan alat modern. Buruh pabrik pembuat kain tidak memiliki ide kratif dalam menciptakan motif tenun yang baru. Kain hasil olahan pabrik di buat sama persis karena mengejar target jumlah besar sesuai kemauan pemesan (Farida, 2017:9).

Tradisi melayu dalam membuat kain motif harus rapi dan memiliki kekhasan. Hal ini di sebabkan kain merupakan identitas dan citra diri pemakainya. Motif kain tenun melayu Sambas hampir sama dengan motif tenun Siak. Motif tenun Siak secara pembuatan, bahan yang di gunakan dan pembuatnya hampir sama dengan tenun Sambas. Bahan tenun Siak bersumber dari apa yang ada di alam baik itu dari flora maupun fauna (Maulia, 2015: 6).

Motif kain tenun Sambas berbeda dengan tenun Sintang walaupun sama-sama dari Kalimantan Barat. Motif tenun Dayak Sintang beragam dan dikategorikan motif sakral dan motif tua (*tuai*). Motif sakral adalah motif-motif seperti motif *rabing* (reptil). Motif tenun Sintang memiliki makna yang mendalam, seperti motif *ruit* (tombak) kekuatan ikatan hubungan antara laki-laki dan perempuan (Juniarti, 2019: 77).

Proses pembuatan tenun Sambas cukup rumit dan membutuhkan waktu yang lama. Pembuatan tenun di lakukan dengan cara menggabungkan benang dengan alat khusus, posisi benang yang memanjang (lungsi) dan arah melebar (pakan) di rangkai satu persatu. Proses pembuatan diawali pemintalan benang, mengikat benang untuk membentuk motif, pewarnaan dengan larutan khusus pada

benang, menenun adalah tahap terakhir yang membutuhkan keahlian dan ketekunan. Waktu membuat kain tenun yang lama membuat kain ini memiliki nilai jual yang tinggi.

Tenun Sambas terkenal dengan motif yang rumit dengan warna yang variatif. Pembuatan tenun di lakukan oleh perempuan yang di kenal memiliki ketelitian. Masyarakat Sambas sejak jaman kerajaan Sambas sudah mulai merintis pembuatan tenun dengan melibatkan perempuan-perempuan di desa. Pembuatan tenun di lakukan di waktu senggang setelah mereka menyelesaikan tugas rumah tangganya. Pembagian kerja secara biologis di mana masyarakat membedakan tugas laki laki dan perempuan sudah di laksanakan sejak dahulu kala, di mana Wanita harus bekerja dalam rumah tangga dan tidak boleh keluar rumah jauh. Pendapat ini sejalan dengan teori Nature Talcott Parsons yang di dukung Sigmund Freud, tentang pembagian kerja berdasarkan perbedaan jenis kelamin atau keadaan biologis (Budiman, 1986).

Pekerjaan perempuan Melayu sejak jaman kerajaan Alwatzikhoebillah Sambas menunjukkan mereka bisa menghasilkan barang yang memiliki nilai pasar. Sahidah, maestro tenun khas Sambas sejak SD sudah mulai berjualan hasil tenun dengan cara di

titipkan ke pengepul. Nilai nilai kewirausahaan perempuan Sambas yang mencoba keluar dari anggapan mereka tidak menghasilkan uang bisa di lihat dari semangat Sahidah yang sudah sejak tahun 1970 berjualan kain tenun di wilayah Kecamatan Pemangkat dan Singkawang.

Tenun Sambas mempunyai warna, desain (motif) dan filosofi yang berbeda dengan daerah lainnya. Pewarnaan kain tenun Sambas menggunakan zat yang berasal dari lingkungan sekitar tempat perajin. Zat pewarna tradisional yang ada pada kain tenun berasal dari akar tanaman, daun, batang suatu tanaman memiliki warna khas dan tidak dapat tergantikan oleh zat pewarna dari bahan kimia. Proses pewarnaan harus dapat secara berrulang – ulang dengan tujuan mendapatkan hasil warna yang terbaik. Ada sebagian pengrajin yang menggunakan pewarna buatan dengan harapan menekan ongkos produksi, hal ini sama yang dilakukan oleh pengrajin tenun di daerah Flores (Trisnayana, 2016).

Penenun Sambas masih menggunakan peralatan tradisional yang dipakai dan diwariskan secara turun temurun. Hasil kain tenun warga Sambas yang masih menggunakan teknik tradisional secara ekonomis memang tidak sesuai karena kain di hargai mahal dan membutuhkan waktu lama untuk

memproduksi satu buah tenun. Semangat penenun Sambas yang masih menggunakan alat tenun sederhana, sama dengan masyarakat Desa Jopu, Flores yang masih mempertahankan cara membuat tenun dengan alat tradisional (Widijatmoko, 2019: 62).

Eksistensi warna dan gambar kain tenun dimaksudkan sebagai media ekspresi makna. Merujuk pada pendapat James P. Spradley, makna menyampaikan pengalaman sebagian besar umat manusia di dalam masyarakat (Sobur, 2009: 25). Pengalaman perajin tenun yang rata-rata sebagai ibu rumah tangga menjadikan motif-motif populer yang dihasilkan terkait dengan jenis tanaman sayur yang mereka dapatkan sehari-hari seperti rebung dan kangkung sungai.

Corak warna yang cenderung tidak cerah pada tenun Sambas memiliki arti tersendiri. Masyarakat Melayu hidup selaras dengan lingkungan. Asumsi corak warna pada kain tenun berdimensi simbolis pada masyarakat Sambas sejalan dengan pendapat Alo Liliweri. Pemikiran Liliweri mendefinisikan makna mencakup pikiran, perasaan, ide maupun gagasan seseorang menjadi pesan verbal dan non verbal (2002: 6).

Fungsi simbolisme kain tenun merupakan proses-proses visualisasi yang cenderung ditemukan dalam kebudayaan

Timur (Mulyana dan Rakhmat, 2009: 54). Masyarakat penenun Sambas yang merupakan suku Melayu menggunakan kain tenun yang dibuat secara tradisional sebagai identitas dan media komunikasi budaya terutama pada saat acara adat. Motif kain tenun Sambas secara identitas budaya hampir sama dengan masyarakat Tutem yang memiliki fungsi konstruksi seni (keindahan) dan kode bahasa komunikasi. (Leuape, 2017: 150)

Pelestarian Tenun Sambas sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB).

Tenun Sambas merupakan warisan budaya tak benda (WBTB) yang telah terregister kemendikbud dengan nomor registrasi 2010000679 pada tahun 2010. Domain dari WBTB dari tenun sambas adalah keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional. Keterampilan masyarakat sambas dalam menenun kain menjadi pekerjaan dan dedikasi mereka dalam mewariskan pengetahuan dari nenek moyang. WBTB merupakan warisan hidup dari suatu masyarakat yang dipraktikkan dan diekspresikan anggota masyarakat di mana budaya itu ada (Noho, 2018: 183).

Upaya pelestarian tenun Sambas sebagai di lakukan oleh masyarakat didukung penuh pemerintah daerah Kabupaten Sambas. Faktor pendorong pelestarian tenun Sambas tidak hanya sekedar identitas daerah, tetapi ada faktor

ekonomi guna menunjang keberlangsungan hidup sehari-hari penenun.

Pekerjaan sebagai penenun merupakan salah satu pekerjaan yang dapat menghasilkan uang untuk kebutuhan keluarga, oleh karena itu pekerjaan ini masih bertahan dari waktu ke waktu yang pembuatannya dilakukan secara tradisional (Hasbullah, 2014). Dari pendapat yang disampaikan oleh Hasbullah dapat disimpulkan bahwa dengan terus melestarikan budaya tenun ikat ini dapat membantu kebutuhan ekonomi dalam kehidupan sehari – hari.

Perkembangan jaman dan perubahan gaya berpakaian masyarakat berdampak pada menurunnya produksi tenun Sambas. Perubahan ini berdampak pada semakin berkurangnya perajin tenun yang ada di Sambas. Masyarakat Sambas, terutama yang ada di sekitar Museum tenun Sahidah Sambas (MTSS) masih tetap bertahan sebagai perajin tenun. Masyarakat percaya bahwa keahlian yang di wariskan secara turun temurun masih dapat memenuhi kehidupannya.

Keunikan kain tenun Sambas dan masih lestari beberapa tradisi Melayu di kabupaten Sambas merupakan kekuatan utama bagi perajin untuk tetap melestarikannya. Penggunaan alat tenun

tradisional membuat kain tenun memiliki ciri khas dan dianggap memiliki nilai seni sehingga masih laku bagi masyarakat yang berkunjung ke Kabupaten Sambas. Cara membuat yang masih manual membuat keaslian dari tenun sambas masih bisa di pertahankan dan menjadi jaminan bagi pembeli kain tenun khas Kabupaten Sambas.

Pelestarian tenun Sambas sebagai bentuk dari tradisi masyarakat dan keahlian kriya yang memiliki nilai seni harus di lakukan secara holistik. Penenun, pemerintah, akademisi, dan pengusaha harus bersama sama merumuskan agar kain tenun memiliki nilai ekonomi tinggi. Motif kain tenun khas Sambas merupakan bagian dari pengetahuan lokal penenun Sambas yang di buat dengan mereka melihat kejadian di sekitar lingkungannya.

Warisan Budaya Tak benda akan hilang ketika masyarakat tidak mau melestarikan. Kain tenun Sambas yang di kategorikan sebagai WBTB harus di lestarikan oleh masyarakat Sambas sebagai pendukung kebudayaannya. Kain tenun yang merupakan kepunyaan mereka bisa saja tidak akan mereka kenal lagi. WTB bisa hilang ketika sudah di modifikasi oleh orang yang bukan bagian dari masyarakat pendukung kebudayaan atau pihak pihak lain yang memiliki kepentingan yang

berbeda dengan masyarakat Sambas (Noho, 2018: 183).

Upaya pewarisan dan perlindungan tenun Sambas secara holistik juga terkait dengan perekonomian masyarakat. Pewarisan secara holistik yang di maksud disini adalah pewarisan yang menggunakan pendekatan ekonomi, budaya dan politik. Kebijakan pemerintah membuat peraturan daerah, merangkul pengusaha menengah merupakan bentuk dukungan yang bernilai ekonomis guna menunjang kesejahteraan perajin. Upaya pelestarian secara holistik dapat dilakukan dengan melibatkan semua pihak untuk memberikan kesadaran akan nilai-nilai ekonomi, pengetahuan dan pewarisan budaya pada masyarakat (Daulay, 2011:95).

Upaya pelestarian tenun Sambas harus dilakukan dengan memotivasi semua elemen yang ada dalam masyarakat. Elemen masyarakat Sambas yang terlibat meliputi penggerak, pecinta tenun Sambas, peneliti, budayawan, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Masyarakat harus mau dan memiliki semangat untuk memperjuangkan kelestarian warisan pengetahuan (Hadiwinoto, 2002: 30).

Masyarakat Sambas guna melestarikan tenun harus memiliki semangat menjaga, melindungi mempertahankan dan meningkatkan

pengetahuan tentang tenun. Pengetahuan dan kecintaan pemuda Sambas, termasuk pelajar sebagai generasi pewaris budaya di mulai dari pengenalan nilai-nilai budaya tenun Sambas secara nyata maupun melalui dunia maya sesuai dengan perkembangan jaman. Secara simbolis kain tenun merupakan manifestasi jatidiri masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas yang dapat menumbuhkan rasa kebanggaan, percaya diri masyarakat terhadap kekayaan budayanya.

Upaya pelestarian tenun sambas di lakukan secara turun temurun. Pewarisan ketrampilan membuat kain tenun di Kabupaten Sambas biasanya di lakukan secara informal melalui pendidikan keluarga. Wawancara dengan Alfian sebagai seorang putra dari penenun menjelaskan bahwa pada waktu kecil dia sudah di kenalkan jenis-jenis motif tenun oleh ibunya.

Penghargaan di berikan kepada Sahidah yang telah melakukan pewarisan keahlian menenun pada masyarakat. Menteri Kebudayaan dan pariwisata RI Ir. Jero Wacik, SE memberi penghargaan untuk pelestari dan pengembang warisan budaya sebagai Penggali Tenun Ikat Khas Sambas” pada tahun 2008. Penghargaan itu juga di berikan kepada Sahidah karena prestasinya yang telah membuat dan melestarikan motif kain tenun lebih dari

300 motif. Anugrah kebudayaan yang di berikan kepada ibiusahidah merupakan Implementasi dari UU No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang berfungsi untuk melindungi, memanfaatkan, dan mengembangkan kebudayaan Indonesia.

UU Pemajuan Kebudayaan merupakan gagasan antarkementerian, yang dipimpin oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Penunjukan Kemendikbud sebagai koordinator atau pimpinan antar-kementerian tersebut berdasarkan surat Presiden RI nomor R.12/Pres/02/2016, tanggal 12 Februari 2016, perihal Penunjukan Wakil untuk Membahas RUU tentang Kebudayaan. Kementerian lain yang masuk dalam tim tersebut adalah Kementerian Pariwisata, Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, Kementerian Agama, dan Kementerian Hukum dan HAM.

Sahidah mendirikan museum khusus tenun dengan harapan masyarakat mengetahui bagaimana pembuatan tenun, motif, dan makna tenun. Museum tenun Sambas selain sebagai tempat penyimpanan koleksi kain tenun, juga menyimpan alat untuk menenun. Benda-benda tersebut memiliki nilai sejarah

sehingga apabila masyarakat berkunjung ke dalam museum maka secara tidak langsung akan terbentuk pemikiran untuk melihat masa lampau masyarakat Sambas. Museum dapat di jadikan sebagai pendidikan sejarah secara informal, di samping sebagai tempat rekreasi warga masyarakat dan bisa saja di jadikan media pembelajaran sejarah untuk guru sejarah di Kabupaten Sambas (Santoso, 2021: 3).

Kesimpulan

Tenun Sambas saat ini menjadi salah satu warisan budaya tak benda (WBTB) dengan Noreg. 2010000679. Keterampilan menenun masyarakat Sambas selama ini ddi wariskan secara turun temurun. Pengetahuan perajin tenun Sambas menjadikan kain tersebut di tetapkan menjadi WBTB yang saat ini masih dipraktikkan dan diekspresikan oleh sebagian masyarakat Sambas.

Sejarah tenun Sambas tidak lepas dari persebaran Islam di nusantara. Perkembangan tenun Sambas pada abad 17 tidak lepas dari peran kerajaan Alwatzikhoebillah Sambas. Pada masa Kolonial datang ke wilayah kerajaan Alwatzikhoebillah, tenun Sambas menjadi komoditas ekspor selain karet dan kopra. Pasang surut kerajinan kain tenun Sambas tidak lepas dari kedatangan Kolonial Belanda, Jepang dan perdagangan luar

negri dengan Malaysia dan Brunai Darussalam.

Tenun sebagai identitas masyarakat Sambas mulai berkembang dan memiliki pasar dari luar negeri ketika di gerakan oleh masyarakat Melayu dengan di bantu kerajaan Alwatzikhoebillah. Identitas tenun Sambas tidak lepas dari ciri ciri masyarakat Melayu, baik dari sisi motif maupun warna yang di gunakan. Pelestarian tenun di lakukan dengan berbagai macam cara, seperti mendaftarkan sebagai warisan benda tidak benda (WBTB), mendirikan Museum Tenun Sahidah Sambas (MTSS) hingga melakukan revitalisasi budaya agar sesuai dengan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Rizky. (2020). *Peninggalan Sejarah Islam Di Buleleng Bali*. ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah, 16 (1), 1-12.
- Arby, Aurura; Alexander, Bell & Soleman, Bessie. (1995). *Album Seni Budaya Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Budiman, Arief. (1986). *Pembagian Kerja Secara Seksual : Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Daulay, Zainul. (2011). *Pengetahuan Tradisional Konsep, Dasar, Hukum dan Praktiknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Januarti, Jefri Audi Wempi. (2019). *Makna Tenun Ikat Dayak Sintang Ditinjau Dari Teori Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen*. Bricolage, 5 (1), 73 – 102.
- Fachrurozi, Miftahul Habib. (2021). *Abdul Rivai: Potret Intelegensia Bumiputra Pada Awal Abad Kedua Puluh*. ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah, 17 (1), 1-14.
- Fajar, Indra Wahyu. (2016). *Museum Tenun Songket Sambas*. Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura, 4 (2),19-32.
- Farida. 2017. *Pemberdayaan Pengrajin Perempuan Penenun Sarung ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)*. Jurnal Komunikasi Profesional. 1(1) 58-72.
- Hadiwinoto, S. (2002).“Beberapa Aspek Pelestarian Warisan Budaya”. Makalah disampaikan pada Seminar Pelestarian dan Pengembangan Masjid Agung Demak, di Demak, 17 Januari 2002.
- Hasbullah. (2014). *Pembinaan Pelaku Usaha*. Jurnal Kewirausahaan, 13 (1), 125–138.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Leuape, Emanuel S. Susanne Dida. (2017). *Dialetika Etnografi Komunikasi Emik-Etik Pada Kain Tenun*. Jurnal Kajian Komunikasi, 5 (2), 147-158.
- Maulia, Rafita. (2015). *Wisata Budaya Dalam Tradisi Tenun Di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak*. Jom Fisip, 2 (2),1-11.
- Mubin, ilmiawan.2016. *Makna Simbol Atau Motif Kain Tenun Khas Masyarakat Daerah Bima Di Kelurahan Raba Dompu Kota*

- Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat*. Historis.1 (1).
- Noho, Yumanraya , Meilinda L. Modjo, Tazkiya N. Ichsan. (2018) Pengemasan Warisan Budaya Tak Benda “Paiya Lohungo Lopoli” Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Gorontalo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal AKSARA* 179, 4 (2), 179-192.
- Santosa, Yusuf Budi Prasetya, Khairul Tri Anjani, Akhmad Syaekhu Rakhman. (2021). *Museum Kehutanan “Tr. Djamaludin Suryohadikusumo” Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Pada Materi Sumber Sejarah*. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 17 (1), 1-8.
- Sjamsudin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sila, I Nyoman. I Dewa Ayu Made Budhyani. (2013). *Kajian Estetika Ragam Hias Tenun Songket Jinengdalem, Buleleng*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2 (1), 158-178.
- Trisnayana, I. K., Suartini, L., & Budiarta, I. G. M. (2016). *Proses Pembuatan Tenun Flores Home Industri Ibu Yustiana Nona di Desa Tanjung Benoa*. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, Vol 4(1), 11. Retrieved from file:///C:/Users/USER/Downloads/32-7181-1-SM (3).pdf
- Widijatmoko, Engelbertus kuku, Iskandar Ladamay, Maria Sukarna Ingrid Rera. (2019). *Keterlibatan Warga Negara Dalam Mempertahankan Keaslian Budaya Tenun Ikat*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9 (1), 57-66.